

MENINGKATKAN *TECHNICAL SKILL* SISWA SMK TEKNIK BANGUNAN MELALUI PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI

Blima Oktaviastuti, Ahmad Dardiri, Nindyawati
Pendidikan Kejuruan, Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: blima.oktavia@gmail.com

Abstract: This paper aims to expose the study of: (1) technical skill; (2) the working practices of the industry (Prakerin); and (3) technical skill on implementation prakerin. Conclusions it can be concluded that, the real form of Prakerin is the implementation of the system of education in SMK is Double System Education (PSG). The program was drawn up jointly between prakerin school and industrial world in order to meet the needs of students. The party was active in the activities of prakerin include: (1) the implementing party as students practice; and (2) the industrial world and the teacher as the party that train students. The existence of activities expected prakerin can give students experience before entering the world of work. Through the activities, indirectly prakerin students have gained technical skill required as a provision for entering the workforce. Given the current state of infrastructure development is preferred, the demand for construction workers is the main one. Graduates of Vocational School building techniques is expected to have the technical skill to be able to compete with the foreign worker entering the era of the MEA as of now.

Keywords: Technical Skill, work practice industry (Prakerin), Vocational School building techniques

Absrak: Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan kajian tentang: (1) *technical skill*; (2) Praktik Kerja Industri (Prakerin); dan (3) *technical skill* pada pelaksanaan prakerin. Kesimpulan yang dapat disimpulkan bahwa, prakerin merupakan wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia industri dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa. Pihak yang aktif dalam kegiatan prakerin, meliputi (1) siswa sebagai pihak pelaksana praktik; serta (2) dunia industri dan guru sebagai pihak yang melatih siswa. Adanya kegiatan prakerin diharapkan dapat memberi pengalaman siswa sebelum memasuki dunia kerja. Melalui kegiatan prakerin, secara tidak langsung siswa telah mendapatkan *technical skill* yang dibutuhkan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Mengingat pembangunan infrastruktur negara saat sekarang lebih diutamakan, kebutuhan pekerja konstruksi menjadi hal yang utama. Lulusan SMK teknik bangunan diharapkan memiliki *technical skill* agar dapat bersaing dengan tenaga asing memasuki era MEA seperti sekarang.

Kata kunci: *Technical Skill*, praktik kerja industri (Prakerin), SMK Teknik Bangunan

Memasuki era MEA mengharuskan seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki agar dapat bersaing. Kompetensi yang dimiliki tenaga kerja memang harus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini diharapkan dapat menjadikan kualitas tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Pemenuhan tenaga kerja yang memiliki kompetensi mumpuni dapat melalui lembaga pendidikan formal atau non formal. Di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jalur pendidikan formal yang membekali lulusan tidak hanya mahir pada teori, namun juga praktik di lapangan. Sebab, pendidikan kejuruan memiliki prinsip mempersiapkan individu memasuki dunia kerja disamping melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Indonesia telah merumuskan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) sejak pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Walaupun telah berganti kepemimpinan, RPJPN sampai sekarang masih dilanjutkan pelaksanaannya. Berdasarkan arsip BAPPENAS (2005) RPJPN dapat disimpulkan bahwa Indonesia membutuhkan peningkatan pembangunan daya saing bangsa dengan arahan, meliputi (1) pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas; (2) penguatan perekonomian domestik dengan orientasi dan berdaya saing global; (3) penguasaan, pengembangan, dan pemanfaatan iptek; (4) pembangunan sarana dan prasarana yang memadai dan maju; (5) reformasi hukum dan birokrasi.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2016 menempatkan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KPUPR) sebagai penerima paling banyak sebesar Rp104,1 triliun (<http://www.solopos.com>, 3 November 2015). Kabar tersebut sesuai dengan RPJPN Indonesia yang salah satunya memfokuskan pembangunan sarana dan prasarana. Maka, dapat

disimpulkan bahwa kebutuhan jasa konstruksi akan tenaga kerja di Indonesia sangatlah besar. Bahkan porsi APBN terbanyak untuk KPUPR kemungkinan tidak hanya tahun ini saja, melainkan untuk tahun berikutnya. Sebab, pembangunan infrastruktur pastilah tidak dapat dilaksanakan secara instan, mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dan masih banyak daerah yang memerlukan perbaikan ataupun pembangunan infrastruktur.

Isnandar (2014:3) mengemukakan bahwa sekitar 102 keahlian teknik bangunan tersebar di Jawa Timur terdapat di 37 kota/kabupaten yang kesulitan mendapatkan input siswa. Padahal jika merujuk kembali dengan fakta yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya, lulusan SMK paket keahlian teknik bangunan sangat dibutuhkan untuk pembangunan saat ini. Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (<http://www.antasumsel.com>, 21 Desember 2015) bahwa jumlah tenaga kerja yang sudah memiliki sertifikasi hanya 6,55 persen dari 7,3 juta tenaga konstruksi, dengan rincian 124.864 orang ahli dan 353.425 orang terampil. Berdasarkan fakta tersebut, pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang memiliki *technical skill* mumpuni sangatlah dibutuhkan untuk saat sekarang. Oleh sebab itu, SMK dapat menjadi solusi pijakan awal yang sangat sesuai agar pemenuhan kebutuhan tenaga kerja tercukupi dan dapat bersaing dengan tenaga kerja asing.

Bennett (2006:1) menyimpulkan bahwa tantangan terbesar dunia pendidikan saat ini adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik (*academic skills*), kemampuan pada penguasaan keterampilan (*technical skill*), dan kemampuan employabilitas (*employability skills*) yang seimbang. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, maka *technical skill* berguna untuk mengetahui seberapa baik SDM yang dapat diolah oleh siswa saat berlangsung dan setelah pelaksanaan prakerin. Agar memiliki *technical skill* yang mumpuni, siswa dituntut menggali sumber-sumber ilmu pengetahuan melalui pendidikan, pelatihan motivasi, teknologi, dan berbagai usaha kelompok lainnya.

Shyi-Huey Wu (2005:3) mengungkapkan bahwa faktor pembelajaran yang efektif, meliputi (1) bimbingan belajar; (2) partisipasi peserta didik; (3) lingkungan belajar. Sementara Gurney (2007:91) menggolongkan faktor pembelajaran yang efektif diantaranya: (1) antusias dan bertanggungjawab terhadap pembelajaran; (2) aktivitas kelas yang menyenangkan untuk pembelajaran; (3) aktivitas melalui pengalaman belajar; (4) adanya umpan balik dalam proses pembelajaran; dan (5) interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa dukungan lingkungan belajar serta sistem pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk mendidik siswa menjadi kompeten di bidang keahliannya.

Lingkungan belajar berkaitan dengan aspek-aspek sosial, psikologi, dan pedagogi yang dapat berimplikasi pada pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Vaastra and Vries, 2007:337). Lingkungan belajar yang optimal dapat membantu mengembangkan lulusan siap kerja (Denton, 2003:1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyerupai tempat kerja sesungguhnya sangat berperan dalam pembentukan *technical skill* siswa.

Samsudi (2014:977) mengemukakan bahwa karakteristik utama pendidikan kejuruan membutuhkan pengelolaan yang sejalan dan sinergis dengan perkembangan dan kebutuhan dunia industri terkait. Noer (2014:361) menjabarkan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan suatu proses pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis antara program pendidikan di sekolah, dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung pada dunia kerja, dan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Syarifah (2013) menyimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh lulusan (berupa prestasi) menggambarkan kualitas pendidikan yang mereka peroleh.

Prakerin merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang wajib dilaksanakan oleh siswa SMK. Jika saat berada di sekolah siswa mendapatkan pelajaran sebagai bekal ilmu pengetahuan, maka saat berada di dunia industri siswa mendapatkan ilmu terkait aplikasinya. Pada pelaksanaannya, antara pihak sekolah dengan dunia industri memiliki keterkaitan satu sama lain dan merupakan rangkaian utuh sebagai pembelajaran agar mencapai kompetensi lulusan yang baik. Adanya peningkatan *technical skill* siswa setelah pelaksanaan prakerin, diharapkan dapat memberi nilai tambah pada lulusan SMK saat memasuki dunia kerja.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas serta pentingnya siswa SMK memiliki *technical skill* dalam rangka menghasilkan lulusan siap kerja dan dapat terserap di lapangan kerja, maka tulisan ini bertujuan untuk memaparkan kajian tentang (1) *technical skill*; (2) praktik kerja industri (prakerin); dan (3) *technical skill* pada pelaksanaan prakerin.

PEMBAHASAN

Technical Skill

Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013:7). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK). Maka, hakikat kompetensi dapat disimpulkan berupa perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Mulyasa (2013:67) menggolongkan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi meliputi: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*understanding*); (3) kemampuan (*skill*); (4) nilai (*value*); (5) sikap (*attitude*); dan (6) minat (*interest*). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *technical skill* merupakan satu kesatuan dari beberapa aspek yang akhirnya dirumuskan menjadi kompetensi. Jika dihubungkan kembali dengan pembelajaran yang ada di SMK, kompetensi

sangatlah erat kaitannya. Siswa inputan sejak dari awal sudah harus menentukan kompetensi apa yang harus mereka pelajari selama bersekolah di SMK. Tujuannya agar siswa SMK dituntut memahami dan menguasai kompetensi yang mereka pilih sejak awal. Dimaksudkan pula agar siswa dapat terfokus dalam menerima ilmu sesuai bidang keahliannya.

Maman (dalam Fernando, 2015:586) *technical skill* merupakan kecakapan menangani atau memecahkan suatu masalah melalui penggunaan peralatan, prosedur, metode, dan teknik dalam proses operasional, terutama menyangkut dengan pekerjaan yang berhubungan alat-alat yang harus digunakan dalam menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa *technical skill* yang mumpuni menjadi nilai tambah siswa SMK jika memasuki dunia industri setelah lulus. Kemampuan ini pastilah tidak diperoleh dengan cara instan, siswa diwajibkan menggali potensi yang dimiliki. Adanya potensi diri siswa juga harus diimbangi dengan ilmu yang dipelajari di sekolah atau dari lingkungan dan kegiatan prakerin yang terlaksana sebagai bentuk pengenalan dunia kerja.

Jangka panjang *technical skill* yang dimiliki siswa SMK, tidak hanya dapat dirasakan siswa sendiri namun juga negara. Sebab, disamping melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, lulusan SMK memang didesain sebagai tenaga kerja. Utamanya lulusan keahlian teknik bangunan yang sangat dibutuhkan keberadaannya saat ini. Jika lulusan teknik bangunan dapat kompeten dengan memiliki *technical skill* yang mumpuni, secara langsung dapat berpengaruh pada perekonomian negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan perekonomian suatu negara tidak hanya melalui investasi modal. Namun, kepemilikan tenaga kerja yang kompeten dan memiliki *technical skill* yang mumpuni secara tak langsung menjadikan produktivitas suatu negara dapat meningkat.

Beberapa penjelasan yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa, *technical skill* adalah keterampilan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu dari suatu bidang yang menjadi tanggung jawabnya melalui penggunaan metode/teknik, prosedur dan peralatan. Jika seorang tenaga kerja dapat kompeten dan memiliki *technical skill*, maka dapat meningkatkan *income* (pemasukan) suatu negara.

Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Prakerin merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa di dunia kerja. Prakerin merupakan wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia industri dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dunia industri juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan program pendidikan SMK. Ada dua pihak yang aktif dalam kegiatan prakerin, yaitu siswa sebagai pihak yang melaksanakan praktik dan dunia industri serta guru pembimbing sebagai pihak yang melatih siswa.

Deviani (2012) menyatakan bahwa pengalaman selama pelaksanaan prakerin, secara langsung akan memengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa SMK. Siman dan Darmawanti (2006) menyimpulkan bahwa pelaksanaan prakerin memberikan pengalaman kerja dan pemahaman sikap disiplin serta kultur kerja sesuai dengan tuntutan kompetensi sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, siswa dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut kurikulum setelah mengikuti kegiatan prakerin. Diharapkan pula, siswa mengenal lebih dini dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah lulus sekolah. Dibandingkan pendidikan yang bermakna luas, maka prakerin tergolong praktik terbatas pengembangan kompetensi dengan syarat sebagai suatu kebutuhan. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberi bekal *technical skill* pada siswa selama prakerin berlangsung.

Menurut Kusuma (2010:28) praktik industri adalah bekerja di luar kelas pada suatu *establishment* atau instansi yang sedang beroperasi. Maksud dari bekerja, merupakan upaya penerapan dan perbandingan antara pekerjaan nyata dengan teori yang didapatkan siswa di dalam kelas sebagai bagian dari kurikulum yang diwajibkan baginya. Disimpulkan bahwa prakerin sebagai suatu proses mencari dan upaya mengembangkan ilmu, keterampilan, pengetahuan, dan sikap melalui kegiatan instruksional. Prakerin sedikit dibedakan dengan PSG yang mempunyai lingkup lebih luas dari pada sekedar praktik. Pelaksanaan prakerin merupakan hal yang harus diutamakan oleh lembaga menengah dan tinggi guna memberikan bobot yang layak bagi lulusannya. Bobot dan kelayakan tersebut diukur dari kemampuan lulusan dalam menguasai kompetensinya secara teori maupun praktik.

Tujuan Prakerin

Djojonegoro (Susanto, 2011:36) menyimpulkan penyelenggaraan PSG memiliki tujuan yang meliputi: (a) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional (dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja); (b) memperkokoh *link and match* antara sekolah dan dunia industri; (c) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional; dan (d) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan. Sarifah (2015:26) menyimpulkan bahwa tujuan prakerin adalah untuk meningkatkan kualitas, keterampilan, kompetensi, dan profesionalisme yang dilaksanakan pihak sekolah dan dunia industri dengan harapan dapat mencetak tenaga kerja yang memiliki *technical skill*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prakerin bertujuan menyiapkan siswa agar kompeten pada bidangnya. Hal ini bertujuan agar setelah lulus, siswa siap memasuki dunia kerja dengan berbekal *technical skill* dan *soft skill*.

Manfaat Prakerin

Kusuma (2010:30) mengemukakan beberapa manfaat yang akan didapat oleh para peserta prakerin. Manfaat tersebut meliputi: (a) siswa yang melengkapi pengetahuan dengan berbagai praktik akan merasakan manfaat yang berkaitan dengan moral, disiplin, dan motivasi; (b) pelaksanaan prakerin yang sungguh-sungguh akan memberikan siswa cara untuk berbuat, berpikir, dan belajar secara efisien; (c) masa prakerin memberikan kesempatan kepada siswa untuk berjumpa dengan orang-orang dari lingkungan dunia industri, yang berfungsi memperluas pergaulan; (d) prakerin yang dilakukan secara utuh, konsistensi, dan berjangka waktu lama akan menghasilkan calon pekerja yang profesional; dan (e) siswa yang mampu menyelesaikan prakerin dengan sebaik mungkin akan mendapat kemudahan dalam mencari pekerjaan atau profesi yang dipilih.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 323/U/1997 manfaat prakerin meliputi: (1) hasil belajar akan lebih bermakna; (2) memiliki rentang waktu yang relatif singkat; dan (3) dapat meningkatkan keahlian pada tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan pendapat peneliti yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa prakerin memberikan kesempatan berlatih dengan kondisi yang sesungguhnya, serta memberikan pengalaman praktis di dunia industri.

Technical Skill Pada Pelaksanaan Prakerin

Darwati (2011:39) menyimpulkan bahwa pelaksanaan praktik kerja industri dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan keterampilan baik teoritis maupun keterampilan praktik, seperti peningkatan keterampilan menjahit, peningkatan kemampuan dalam sosialisasi diri dengan dunia kerja, dan pemahaman dalam dunia usaha.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pelaksanaan prakerin akan selalu erat hubungannya dengan *technical skill*. Sebelum siswa melaksanakan prakerin, pastinya siswa belum mengetahui kondisi nyata dunia industri. Namun setelah melaksanakan prakerin, siswa akan lebih memahami bagaimana kondisi dunia industri dan tahapan pekerjaan yang didapat. Prakerin memang merupakan kegiatan yang sangat cocok diaplikasikan dengan pembelajaran di SMK. Jika di sekolah siswa mendapatkan ilmu tentang teori, maka dengan prakerin akan mendapat ilmu praktik nyata sebelum memasuki dunia kerja. Keberadaan prakerin dapat disimpulkan sebagai sarana latihan yang tepat bagi siswa dalam mengenal dunia industri. Oleh karenanya, pelaksanaan prakerin haruslah memberikan ruang lingkup kemitraan yang sinergis.

Saat siswa lulus dari bangku SMK, adanya program prakerin diharapkan telah membekali mereka memasuki dunia industri. Lulusan juga harus memiliki *technical skill* mumpuni agar dapat bersaing di dunia industri. Sebab *technical skill* merupakan salah satu tolok ukur kinerja dan produktivitas seorang pekerja. Sudarmanto (2014:8) menggolongkan pengertian kinerja menjadi dua bagian, meliputi (a) kinerja merujuk pengertian sebagai hasil dan (b) kinerja merujuk pengertian sebagai perilaku.

Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan prakerin dan *technical skill*, menjadi prestasi atau hasil kerja siswa saat melaksanakan prakerin. Adanya prakerin juga secara tidak langsung mengajarkan siswa perilaku bekerja sesuai kondisi dunia industri. Setelah pelaksanaan prakerin, tentunya diharapkan siswa mendapatkan hasil yang memuaskan. Kinerja siswa di tempat prakerin bermacam jenisnya, misalnya pada keahlian Teknik Gambar Bangunan, seperti menggambar 3D dengan bantuan software dan mengerjakan perhitungan RAB.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prakerin merupakan wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia industri dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa. Pihak yang aktif dalam kegiatan prakerin, meliputi (1) siswa sebagai pihak pelaksana praktik dan (2) dunia industri atau pihak yang melatih siswa. Adanya kegiatan prakerin diharapkan dapat memberi pengalaman siswa sebelum memasuki dunia kerja.

Melalui kegiatan prakerin, secara tidak langsung siswa telah mendapatkan *technical skill* yang dibutuhkan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Hal ini mengingat desain SMK menjadikan lulusan siap bekerja disamping melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Technical skill* menjadikan seorang pekerja memiliki nilai tambah di dunia kerja. Sebab, *technical skill* dapat dimiliki seorang pekerja jika kompeten di bidang keahliannya. Mengingat pembangun infrastruktur negara saat sekarang lebih diutamakan, kebutuhan pekerja konstruksi menjadi hal yang utama. Lulusan SMK teknik bangunan diharapkan memiliki *technical skill* agar dapat bersaing dengan tenaga asing memasuki era MEA seperti sekarang.

Saran

Kerjasama antara dunia industri dengan pihak sekolah sebagai lembaga pelaksana kegiatan prakerin, alangkah lebih baik jika memiliki dasar hukum yang jelas. Misalnya pelaksanaan prakerin dimuat dalam pasal yang ada di peraturan pendidikan. Mengingat selama ini hanya terdapat kesepakatan antara dunia industri dengan pihak sekolah sebatas MOU tanpa adanya peraturan dari pemerintah yang mengikat. Hal ini berguna untuk mengantisipasi pelaksanaan prakerin yang tidak sesuai dengan kesepakatan.

Jika peraturan telah dibuat dan diterapkan, diharapkan siswa saat di dunia industri memperoleh bimbingan dengan benar. Mengingat pelaksanaan prakerin saat ini masih banyak kekurangan, misalnya pemberian tugas saat di dunia industri belum sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- BAPPENAS. 2005. *Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005—2025*. Republik Indonesia.
- Bennett, T.M. 2006. *Defining the Importance of Employability Skills in Career/Technical Education*. Dissertation (unpublished). Auburn, Alabama: The Graduate Faculty of Auburn University.
- Darwati. 2011. Profil Lulusan SMK Negeri 3 Banda Aceh bidang Busana dalam kegiatan Kewirausahaan. (Online). *Laporan hasil Penelitian Unsyiah Banda Aceh*.
- Denton, R. 2003. *Assesment: Assessing the Key Competencies in the Electronics and Information Technology Program at Torrens Valley TAFE*. Adelaide, Australia: National Centre for Vocational Education Research.
- Deviani, I. 2012. *Pengaruh Pengalaman Prakerin dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akutansi SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Fernando, Z.A., Inra, A., dan Yustisia, H. 2015. Kesiapan Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil dan Bangunan di Bidang Teknik Sipil. *CIVED ISSN 2302-3341*. 3(1): 584—590
- Gurney, P. 2007. Five Factors for Effective Teaching. *New Zealand Journal of Teachers' Work*, 4 (2): 89—98.
- Isnandar. 2014. *Manajemen Penyelenggaraan, Revitalisasi Kurikulum, Intensitas Kerjasama, dan Kualitas Pembelajaran dalam Upaya Pencitraan SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Jatim*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 323/U/1997 tentang Manfaat Prakerin.
- Kusuma, F.I. 2010. *Hubungan Kualifikasi Tempat Prakerin dan Intensitas Kinerja Siswa di Tempat Prakerin dengan Capaian Kompetensi Prakerin Siswa Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Negeri 6 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, F. 2014. Pemantapan Keterampilan Siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh Melalui Kegiatan Prakerin. *Jurnal Disajikan dalam Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke-7*, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13—14 November.
- Rosana, D. 2015. *Tantangan Jasa Konstruksi Menghadapi MEA*. (Online), (<http://www.antarasumsel.com>), diakses 21 Mei 2016.
- Samsudi. 2014. Model Kemitraan SMK dengan Du/Di untuk Mengembangkan Kewirausahaan Lulusan. *Jurnal disajikan dalam Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke-7*, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13—14 November.
- Sarifah. 2015. *Hubungan Kinerja Praktik Kerja Industri, Persepsi Dunia Kerja Konstruksi, dan Uji Kompetensi Kejuruan dengan Kesiapan Kerja di Kota Palu, Sulawesi Tengah*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Shyi-Huey Wu. 2005. Employability and Effective Learning Systems in Higher Education. *Ninth Quality in Higher Education International Seminar in Collaboration with The Independent*. Birmingham 27th—28th January.
- Siman dan Darmawati. 2006. Manajemen Pendidikan Sistem Ganda dalam Peningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Forum Pendidikan*, 3(2): 143—147.
- Sudarmanto. 2014. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi, L. 2015. Begini Porsi Anggaran APBN 2016 unuk Kementerian. (Online), (<http://www.solopos.com>), diakses 21 Mei 2016.
- Susanto, H. 2011. *Hubungan Motivasi Belajar, Pengalaman Prakerin, dan Pengetahuan Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Kejuruan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syarifah, N. 2013. *Analisis Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Ditinjau dari Peningkatan Kompetensi Siswa: Studi Pada Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 6 Bandung*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Vaastra, R. and Vries, R.D. 2007. The Effect of the Learning Environment on Competences and Training for Workplace According to Graduates. *Highher Education*, 53 (1): 335—357.